

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual merupakan salah satu dari berbagai kejahatan yang menjadi fokus utama untuk bisa diberantas di kehidupan sehari-hari karena kejahatan ini bisa terjadi kepada siapapun dan oleh siapapun. Salah satu korban dari kekerasan seksual adalah anak-anak, baik perempuan maupun laki-laki. Menurut data dari UNESCO dikatakan bahwa sekitar 20% perempuan serta 5% sampai 10% laki-laki di dunia pernah mengalami kekerasan seksual pada saat usia anak-anak (UNESCO, 2018). Berdasarkan data tersebut kekerasan seksual sangat perlu untuk menjadi perhatian bagi semua pihak karena banyaknya jumlah kasus tersebut dan tidak kecuali di Indonesia. Data kekerasan yang sudah dikumpulkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA) selama 2022 terdapat 27.589 kasus kekerasan. Dari 27.589 kasus kekerasan tersebut kekerasan seksual menempati urutan pertama sebagai jenis kekerasan yang paling banyak dialami yaitu sejumlah 11.682 kasus. Mirisnya dari data tersebut diketahui bahwa usia 13 sampai 17 tahun menjadi rentang usia terbanyak yang menjadi korban. Bahkan data kekerasan seksual yang sudah dikumpulkan sepanjang tahun 2023 sudah mencapai 712 kasus dan masih menjadi kekerasan yang paling banyak dari jenis kekerasan lainnya.

Berbagai kebijakanpun dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatasi hal tersebut salah satunya sudah tertuang jelas pada pasal 28 B ayat 2 UUD 1945 bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Maka setiap anak juga berhak untuk terhindar dari kekerasan seksual agar mereka bisa tumbuh dan berkembang serta terlindung dari bahaya yang mengancam mereka. Hal ini juga didukung oleh peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 82 tahun 2015 yang mengatur mengenai pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan yang

didalamnya tercantum bahwa tindak kekerasan seksual merupakan salah tindakan kekerasan.

Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga mengatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia sedang menghadapi tiga dosa besar sebagai tantangan yaitu perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi (Mujiburrahman, 2022). Mencegah terjadi kekerasan seksual terutama di lingkungan pendidikan dapat dilakukan dengan membangun lingkungan yang aman, mengajarkan pendidikan seksualitas, meningkatkan keamanan di sekolah dari segala aspek, menyeleksi pendidik atau tenaga kependidikan dengan ketat, dan memberikan kepastian sanksi berat bagi pelaku (Rony & Romanti, 2022).

Salah satu upaya pencegahan adalah dengan memberikan pendidikan seksualitas kepada anak. Pendidikan seksualitas menurut Rahman & Fachrudin (dalam Muarifah et al., 2019) adalah suatu kegiatan yang sengaja dirancang sistematis untuk menginformasikan mengenai seksualitas dalam perkembangan laki-laki maupun perempuan, kemampuan diri sendiri, perilaku sosial maupun seksual, kesehatan seksual, peran lingkungan sekitar serta berbagai permasalahan dalam hal tersebut. Dalam artikel berjudul “Strategi Pendidikan Seksualitas Bagi Remaja SMP” yang diposting dalam website resmi Direktorat Sekolah Menengah Pertama Kemdikbudristek terdapat delapan aspek yang bisa digunakan oleh sekolah dalam kurikulum pendidikan seksualitas yang didalamnya terdapat aspek kekerasan seksual. Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai kekerasan seksual penting untuk dipahami oleh para peserta didik di sekolah khususnya peserta didik SMP. Hal ini harus menjadi perhatian bagi para guru, tenaga pendidik, orang tua, maupun pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah khususnya guru BK agar peserta didik memahami dengan baik mengenai kekerasan seksual sebagai upaya preventif agar tidak ada kasus mengenai kekerasan seksual.

Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (POP BK SMP) disebutkan bahwa peserta didik SMP mempunyai beberapa karakteristik dan ciri berdasarkan

perkembangannya, yang paling terlihat jelas adalah perkembangan fisik yang cepat akibat dari pengaruh pertumbuhan hormon serta organ seksual yang membawa perubahan pada aspek aspek yang lainya seperti kognitif, sosial, emosi, dan moral. Salah satu tugas perkembangan peserta didik SMP adalah mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi serta mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Dengan memahami mengenai kekerasan seksual adalah upaya peserta didik untuk mengembangkan sikap terutama dalam kehidupan sosial dan mempersiapkan diri dalam menjaga fisik dan psikis mereka. Hal ini sesuai dengan misi dari Kemendikbudristek yang berupaya untuk mencegah dan menangani tiga dosa besar di satuan pendidikan yang diantara adalah kekerasan seksual, salah satu langkahnya ialah memberikan tempat untuk peserta didik dapat membahas mengenai kekerasan seksual dari definisi sampai bentuknya serta mengajarkan pemahaman kekerasan seksual dengan bahasa yang mudah dipahami maka dari itu kekerasan seksual resmi menjadi tujuan layanan dasar agar peserta didik dapat memahami isu mengenai kekerasan seksual sebagai langkah preventif pencegahan dalam Panduan Implementasi Bimbingan dan Konseling oleh (Kemdikbudristek, 2020).

Beberapa media yang berkaitan mengenai kekerasan seksual antara lain adalah buku mengenai “Melindungi Anak dari Kekerasan Seksual” yang dikeluarkan oleh Kemendikbud berisi mengenai informasi kekerasan seksual bagi orang tua yang diharapkan dapat menjadi upaya mencegah dan menangani anak dari kekerasan seksual. Informasi yang dimuat dalam buku ini antara lain pengertian kekerasan seksual, bentuk kekerasan seksual, tanda tanda mengalami kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, serta peran orang tua dalam mencegah kekerasan seksual (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Direktorat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kemdikbudristek antara lain ialah mengeluarkan infografis yang berisi cara cara yang dapat digunakan

untuk mencegah kekerasan seksual pada *cyberbullying*, mengeluarkan buku berjudul “Hentikan Kekerasan” yang memuat informasi mengenai macam macam kekerasan yang diantaranya terdapat kekerasan seksual serta factor dan dampak kekerasan bagi korbanya (Latief & Weningsari, 2020), dan mengadakan podcast berjudul “Belajar Mencegah Kekerasan Seksual Daring Bersama Sinar Dialog Sobat SMP” yang secara garis besar membahas mengenai pengertian kekerasan seksual, jenis kekerasan seksual daring, dan berbagai dampak kekerasan seksual daring. Media yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek sudah sangat baik untuk mengakomodir adanya pengetahuan mengenai kekerasan seksual khususnya untuk peserta didik SMP dan hal tersebut sudah diterapkan dengan berbagai media akan tetapi sebagian besar masih terfokus pada media online yang memerlukan internet atau komputer untuk mengaksesnya dan tidak semua peserta didik mempunyai kesempatan yang sama dalam mengakses informasi tersebut. Pembahasannya pun masih terfokus pada kekerasan seksual yang dilakukan secara daring padahal jenis kekerasan seksual tidak hanya kekerasan seksual secara daring. Maka dari itu diperlukan media yang secara praktis bisa digunakan oleh guru BK agar setiap peserta didik dapat mengetahui informasi mengenai kekerasan seksual.

Media lain ialah modul berjudul “Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak” yang ditulis oleh Dr. Ns. Meri Neherita, S. Kep., M. Biomed. Modul ini berisi mengenai pengetahuan mengenai kekerasan seksual yang dapat diajarkan pada peserta didik di jenjang sekolah dasar yang berisi beberapa materi diantaranya ialah empat organ tubuh yang privasi, pelaku kekerasan seksual kepada anak, cara rayuan pelaku, dan cara agar terhindar kekerasan seksual. Dalam modul ini juga berisi media pembelajaran yang menarik bagi anak anak yaitu video pendek, *power point*, diskusi dengan gambar, *role play*, dan bernyanyi dengan bahasa daerah (Neherta, 2017). Media tersebut sangat bagus untuk membantu peserta didik dalam memahami kekerasan seksual yang diharapkan peerta didik dapat terhindar dari kekerasan seksual namun media tersebut belum ditunjukkan kepada peserta didik di SMP dan media tersebut berfokus pada jenjang SD maka belum bisa dipastikan

bahwa peserta didik di jenjang SMP memiliki media pembelajaran khususnya mengenai kekerasan seksual.

Terdapat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan seksual yang dilakukan di jenjang SMP antara lain adalah kegiatan sosialisasi mengenai pendidikan seksual di SMP Negeri 1 Bambel. Sosialisasi ini diikuti oleh 35 peserta didik yang dilaksanakan pada bulan Juli 2021, dalam sosialisasi ini dipaparkan beberapa materi mengenai pengertian remaja, pendidikan seks, dan cara pencegahan perilaku penyimpangan seksual yang ditunjukkan untuk mengurangi resiko remaja terkena pelecehan seksual (Yassir et al., 2021). Selain itu terdapat kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu kegiatan penyuluhan mengenai pendidikan seks dan kesehatan reproduksi remaja kepada 30 peserta didik di SMP Negeri Cineam, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya dalam kegiatan ini dipaparkan beberapa materi mengenai pendidikan seks antara lain konsep pendidikan seks, kesehatan organ reproduksi, dan kekerasan seks. Dalam acara ini kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah kepada 30 peserta didik (Winoto et al., 2021). Dari kegiatan kedua kegiatan tersebut masih terdapat beberapa kekurangan karena tidak semua peserta didik mendapatkan penyuluhan yang mengakibatkan hanya sebagian peserta didik saja yang menerima materi yang disampaikan. Serta kedua program ini hanya berfokus pada satu sekolah saja dan alhasil sekolah lain pun tidak mendapatkan pengetahuan mengenai pendidikan seksual khususnya kekerasan seksual. Cara penyajian materipun sangat monoton karena hanya menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan media dalam menyampaikan materi. Dalam metode ceramah peserta didik dengan gaya belajar visual akan mudah bosan dan penerimaan materi tidak maksimal, sebaliknya peserta didik dengan gaya belajar auditori bisa menangkap materi lebih baik, peserta didik merasakan bosan lalu mengantuk, proses belajar terasa pasif dan evaluasi proses pembelajaran sulit karena tidak ada pencapaian jelas (Sulandri, 2020). Salah satu cara untuk menanggulunginya adalah memberikan media pembelajaran yang menarik.

Media pembelajaran adalah suatu bagian yang sangat penting dari suatu proses belajar mengajar. Tanpa adanya media pembelajaran maka proses

belajar mengajar akan menjadi tidak efektif karena media pembelajaran adalah suatu komponen yang harus ada dan harus dimanfaatkan di suatu pembelajaran. Proses pembelajaran tidak akan mendapatkan hasil maksimal jika tidak ada media pembelajaran karena media pembelajaran adalah salah satu bagian dalam dalam sistem belajar mengajar. Media pembelajaran ini dapat berupa perangkat keras atau lunak yang fungsinya menyalurkan materi yang dimiliki guru kepada peserta didik saat proses belajar mengajar dilakukan. Tentu saja media pembelajaran dibuat agar dalam menyalurkan materi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru (Magdalena et al., 2021). Media dalam pendidikan berguna dalam (1) Mempertegas penyampaian materi agar tidak terlalu monoton menggunakan tulisan atau lisan, (2) Mengurangi kendala selama pembelajaran seperti kendala waktu ataupun keterbatasan ruang, (3) media pembelajaran dapat memberikan motivasi belajar dan sikap aktif peserta didik, (4) dapat membantu guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan memberikan pengalaman kedepannya (Sardiman, 2012). Salah satu media pembelajaran yang interaktif dan dapat menumbuhkan motivasi belajar adalah kartu kokami. Media ini dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru karena penyampaian materi pembelajaran yang praktis dan menarik sehingga dalam berlangsungnya pembelajaran peserta didik tidak merasa bosan.

Salah satu contohnya adalah media kartu kokami pada pembelajaran *teams games tournament*. Penelitian yang dilakukan oleh (Firman et al., 2019) menyatakan bahwa peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan media ini mempunyai hasil belajar yang lebih besar. Melalui media ini peserta didik terlihat aktif dan senang karena terlibat langsung dalam kelompok serta peserta didik lebih mudah memahami materi karena pengalaman yang bermakna selama pembelajaran. Media kokami akan membantu remaja dalam tahap operasi formal dimana seseorang remaja berpikir abstrak, idealis, dan logis dalam memecahkan masalah dimana remaja akan menyusun hipotesis atau dugaan untuk dapat menemukan jawaban yang benar sesuai dengan teori Piaget (Santrock, 2007). Selain itu media ini membantu peserta didik dalam

berpikir kreatif karena peserta didik dilibatkan dalam proses mengemukakan ide dalam kelompok, menciptakan pembelajaran yang menstimulasi kreativitas, dan mendorong kreativitas melalui motivasi internal (Csikzentmihalyi, Runco, Winner dalam Santrock, 2007).

Salah satu peran guru BK atau konselor sekolah adalah penanganan psikologis dari para peserta didik khususnya mengenai kasus kekerasan seksual salah satunya adalah tugas untuk memberikan edukasi seksual agar terhindar dari kekerasan seksual (Fathiyah dalam Trilisiana et al., 2020). Kurangnya edukasi juga dijelaskan oleh penelitian (Ningsih & Hennyati, 2018) merupakan salah satu factor yang menyebabkan terjadinya kejahatan kekerasan seksual di Kabupaten Karawang selain faktor kurangnya pengawasan orang tua, disorientasi seksual orang dewasa, dan faktor ketabuan. Lalu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh (Margaretta & Kristyaningsih, 2020) untuk mengetahui efektivitas edukasi seksual terhadap pengetahuan seksualitas dan cara pencegahan kekerasan seksual di masa sekolah ditemukan bahwa tingkat pengetahuan seksualitas peserta didik 58,3% berada di kategori kurang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada salah satu SMP swasta yang ada di Jakarta Timur yaitu SMP Labschool Jakarta. Studi pendahuluan dilakukan dan didapatkan beberapa data dari 60 peserta didik SMP Labschool Jakarta. Hasil studi tersebut adalah hanya sebesar 20 anak yang pernah mendapatkan pengetahuan mengenai kekerasan seksual sedangkan berdasarkan pengalaman mereka sering menemukan informasi kekerasan seksual dari media sosial (87%), teman (53%), sekolah (52%), dan orang tua (42%). Ada pun media yang sering responden lihat untuk menyampaikan informasi mengenai kekerasan seksual adalah video (65%), poster (48%), sosialisasi atau seminar (47%), dan *podcast* (27%). Sebanyak 75% responden mengetahui bahwa kekerasan dibagi menjadi beberapa jenis dan bentuk namun sebanyak 50% responden tidak mampu menyebutkan apa saja jenis dan bentuk kekerasan seksual. Sebanyak 53% responden mengetahui layanan atau lembaga yang mendukung pencegahan kekerasan seksual namun 55% responden tidak mengetahui cara melaporkan kekerasan seksual kepada

layanan atau lembaga tersebut. Berdasarkan informasi dari guru BK, mereka belum mempunyai media apapun terkait dengan kekerasan seksual.

Dari pemikiran tersebut peneliti memutuskan untuk mengembangkan suatu media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman tentang kekerasan seksual bagi peserta didik di kalangan SMP berupa media kartu kokami. Media ini diharapkan dapat memudahkan guru khususnya guru BK dalam menyampaikan materi mengenai kekerasan seksual di jenjang SMP agar menjadi suatu upaya preventif untuk menghindari kekerasan seksual. Peserta didik dapat mengeksplorasi setiap pemahaman mereka mengenai materi ini dengan media yang digunakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan terdapat beberapa masalah yang muncul dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Remaja umur 13 sampai 17 tahun rentan menjadi korban kekerasan seksual.
2. Kurangnya pemahaman mengenai pendidikan seksual khususnya kekerasan seksual pada peserta didik SMP.
3. Perlunya pengembangan media sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman mengenai kekerasan seksual.
4. Belum adanya media pembelajaran berupa kartu dalam pemberian layanan informasi kekerasan seksual.

C. Pembatasan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran kartu kokami sebagai alat bantu dalam meningkatkan pemahaman tentang kekerasan seksual bagi peserta didik sekolah menengah pertama.

D. Perumusan Masalah

“Bagaimana pengembangan media pembelajaran kartu kokami dalam pembelajaran *Teams Games Tournament* yang dapat digunakan sebagai alat

bantu dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kekerasan seksual bagi peserta didik SMP ?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini maka diharapkan dapat membawa kebermanfaatan bagi semua pihak secara teori maupun praktis, kebermanfaatan tersebut antara lain :

1. Secara Teori

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tingkat pengetahuan mengenai kekerasan seksual pada peserta didik SMP.

2. Secara Praktis

- a. Agar peserta didik memahami pengetahuan mengenai kekerasan seksual.
- b. Agar membantu guru khususnya guru BK dalam menyampaikan materi mengenai kekerasan seksual.
- c. Berbagai pihak yang terlibat dapat memberikat upaya preventif agar peserta didik dapat terhindar dari kekerasan seksual.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*